

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku membolos merupakan tindakan yang tidak disetujui oleh sekolah, biasanya tanpa diketahui oleh orang tua. Tindakan *membolos* sekolah menjadi suatu hal yang dikedepankan sebagai jawaban atas kejenuhan yang sering di alami siswa terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada akhirnya *membolos* menjadi fenomena yang menghambat proses pembelajaran siswa. *Membolos* merupakan hal yang disengaja oleh siswa yang sering terjadi pada sekolah menengah pertama (SMP) atau siswa sekolah menengah atas (SMA). Hal ini menyebabkan pelajar mengalami masalah dalam bangku pendidikan. Penyimpangan tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak naik kelas atau tertinggal pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pendidikan dan proses pelaksanaannya semakin hari semakin mengalami pembaruan, siswa sebagai sasaran utama diperbaikinya sistem pendidikan maka keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran menjadi salah satu referensi dalam evaluasi peningkatan mutu pendidikan. Namun sistem pendidikan yang dinamis ini ternyata masih saja tidak lepas dari hambatan, di antara hambatan tersebut yaitu dalam hal kenakalan siswa.

Kenakalan siswa selalu menjadi salah satu hambatan yang muncul ketika menjalankan proses pendidikan. Jenis dan bentuknya pun beraneka macam, mulai dari terlambat datang ke sekolah, perkelahian, merokok, membolos, pelanggaran tata tertib, dan lain sebagainya. Akan tetapi dari sekian kenakalan siswa tersebut ada satu kenakalan yang menjadi perhatian khusus yaitu membolos. Karena siswa

yang membolos sangat perlu butuh bimbingan dan perhatian memberikan motivasi agar siswa tidak melakukan hal tersebut.

Menurut Surya (2001: 97) “membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Sedangkan menurut Gunarsa (2006: 55) "membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah”. Menurut Ervi (2012: 32) "membolos adalah suatu perbuatan di mana siswa datang terlambat dan melarikan diri dari aktivitas sekolah". Menurut Mustaqim dan Wahid (2008 dalam Anitiara, 2016:13) perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang di lakukan siswa atau tanpa murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *membolos* adalah perbuatan siswa yang dengan sengaja maupun tidak untuk meninggalkan pelajaran di kelas dan aktivitas sekolah lainnya dengan tanpa seijin dari pihak sekolah atau memberikan keterangan palsu untuk mengelabui pihak sekolah.

Perilaku *membolos* mempunyai beragam bentuk dilihat dari durasinya. Membolos ada yang seharian penuh, ada yang pada jam pelajaran tertentu yaitu pada mata pelajaran yang mungkin tidak di sukai, ada juga siswa yang setiap hari berangkat namun jika sudah memasuki waktu siang siswa tersebut keluar lalu tidak kembali ke sekolah atau sengaja pulang lebih awal. Bentuk *membolos* yang dilakukan oleh siswa juga tidak hanya dilakukan sendiri tetapi terkadang dilakukan secara berkelompok baik atas kemauan sendiri ataupun paksaan dari

salah satu temannya sehingga secara bergerombol pergi untuk meninggalkan sekolah. Membolos menjadi kenakalan yang menjadi perhatian secara khusus karena ada beberapa kenakalan lain yang menyertai ketika seorang siswa membolos, terkadang mereka pergi untuk mendapatkan kesempatan untuk merokok, atau pergi bersama gengnya untuk pergi tawuran atau melakukan kegiatan lain yang melanggar hukum serta kegiatan negatif lainnya.

Adapun aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy H. Keiter (dalam Kartini Kartono 1985) adalah sebagai berikut: 1) Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah rendah, 2) Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, 3) Serta siswa tidak nyaman di sekolah.

Ciri-ciri siswa yang suka bolos dan tidak hadir di sekolah yang dikemukakan Reid (2004) adalah sebagai berikut: 1) Suka pelajaran lebih sedikit dan berbeda dari siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata., 2) Lebih suka suatu kurikulum yang pelajaran pokok seperti bahasa Inggris, matematika dan IT., 3) Tidak suka mempelajari bahasa, ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial dan pelajaran agama

Menurut Suwanto (2016) Tahap-tahap dalam teknik *self management* terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut: 1.) Konseli mengidentifikasi dan mencatat sasaran perilaku dan mengontrol penyebab serta akibatnya. 2) Konseli

mengidentifikasi perilaku yang diharapkan arah perubahannya. 3) Konseli menjelaskan kemungkinan strategi pengelolaan diri (*self management*). 4) Konseli memilih satu atau lebih strategi *self management*. 5) Konseli menyatakan secara verbal persetujuan untuk menggunakan strategi *self management*.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah tindakan tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang jelas dalam jangka waktu yang singkat ataupun dalam waktu yang lama yang diukur dari satu tahun ajaran. Perilaku membolos dikategorikan dalam perilaku bolos kategori jarang atau rendah dengan rentang perilaku bolos satu sampai sebelas hari dalam satu tahun pelajaran, perilaku bolos kategori kadang-kadang atau sedang dengan rentang perilaku bolos dua belas sampai dua puluh satu hari dalam satu tahun pelajaran, perilaku bolos kategori sering atau tinggi dengan rentang perilaku bolos dua puluh dua sampai tiga puluh satu hari dalam satu tahun pelajaran

Fenomena di SMP AKN Slempung Dukuhseti Pati menunjukkan bahwa terdapat dua siswa yang mempunyai perilaku *membolos* sekolah dan bahkan sangat sering, terutama pada kelas VIII. Siswa tersebut dipilih karena presentasi *membolos* yang paling banyak. Siswa yang menjadi subyek penelitian adalah A.A.P dan S.K dari hasil wawancara awal dengan guru BK, wali kelas dan teman dekat konseli juga menunjukkan bahwa kedua konseli tersebut memang sering tidak masuk sekolah.

Perilaku *membolos* sekolah yang dilakukan A.A.P dan S.K sebagian besar dikarenakan adanya ajakan dari teman, jenuh berada di kelas, serta kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebelum penelitian dilakukan,

peneliti juga melakukan observasi awal terhadap kedua subyek tersebut dan hasil yang didapatkan oleh peneliti tidak berbeda jauh dengan hasil wawancara awal terhadap beberapa sumber di atas. Hasil observasi awal yang didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa A.A.P sering keluar kelas saat jam pelajaran, sering mendapat ajakan dari temannya, bercanda di dalam kelas. A.A.P sering tidak kembali setelah istirahat dan sering tidak serius mengikuti jam pelajaran, sedangkan S.K *membolos* karena kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru serta paksaan dari orang tuanya.

Apabila masalah ini tidak cepat ditangani maka mengatasi secara serius. dikhawatirkan banyak dampak negatif yang muncul dari perilaku *membolos* sekolah. Perilaku tersebut tergolong yang *maladaptif* sehingga harus ditangan. Selain beberapa hal di atas upaya yang dapat dilakukan untuk perilaku *membolos* sekolah adalah melalui konseling individu dengan alasan bahwa dalam layanan konseling individu memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka untuk mengentaskan permasalahan dihadapinya dan perkembangan dirinya.

Berdasarkan hasil observasi kehadiran siswa oleh peneliti pada hari Sabtu tanggal 18 Desember 2021. Peneliti mendapati beberapa siswa tidak hadir di kelas pada jam kelima. Padahal pada saat jam pertama para siswa tersebut masih tercatat mengikuti pelajaran dengan normal. Para siswa tersebut yaitu kelas VIII SMP dengan nama S.K dan A.A.P lalu peneliti mencoba melakukan observasi dengan wali kelasnya di hari berikutnya yaitu pada tanggal 20 Desember 2021 dan menanyakan apakah anak yang sebelumnya dicatat karena *membolos* hadir di kelas, setelah di cek ternyata S.K tidak hadir *dikelasnya* pada jam kelima,

sedangkan A.A.P juga tidak hadir dikelas pada jam yang sama dijam kelima. Peneliti mencoba menggali informasi lebih banyak dengan menemui tiga guru yang lain dan diperoleh jumlah rekap membolos siswa kelas VIII dalam kurun waktu satu minggu mulai 17 s.d 24 Desember 2021 sebagai berikut: S.K (*tiga kali membolos*) A.A.P (*empat kali membolos*).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK kelas VIII pada tanggal 25 Desember 2021. Menunjukkan bahwa kedua siswa yang didapatkan dari hasil observasi ternyata dua anak saja yang sering mendapatkan teguran karena melakukan kesalahan yang sama dan diulangi terus baik dalam hal kedisiplinan dan perilaku membolos. Guru BK juga memaparkan bahwa S.K orang tuannya sudah pernah mendapatkan surat panggilan dan disampaikan kenakalan anaknya namun hanya mengalami perubahan sementara saja.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas VIII pada tanggal 25 Desember 2021. Dari hasil wawancara diketahui bahwa wali kelas sering mendapatkan laporan dari guru mata pelajaran terutama guru matematika bahwa S.K tidak pernah hadir pada jam pelajarannya dan A.A.P juga sama tidak mengikuti pelajaran matematika tersebut, karena kedua siswa tersebut sama sama satu kelas.

Ketika peneliti menanyakan mengenai kehadiran S.K dan A.A.P kepada wali kelas, beliau menyampaikan kedua anak tersebut di kelas sering memang bersamaan, karena tempat duduknya yang bersebelahan. Kedua anak tersebut juga terkadang ketika guru sedang menyampaikan pelajaran suka mengobrol sendiri dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh Guru.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan teman satu kelas konseli pada tanggal 28 Desember 2021. Dalam kesempatan kali ini peneliti mencoba melakukan wawancara dengan satu siswa laki-laki dan satu siswi perempuan. Dari hasil wawancara dengan siswa laki-laki mendapatkan hasil bahwa dari dua anak yang hendak diteliti oleh peneliti yaitu S.K dan A.A.P sering keluar bersamaan untuk keluar dari kelas. Siswa yang diwawancarai oleh peneliti juga menambahkan bahwa S.K juga terkadang mengajak siswa lain namun lebih sering dengan A.A.P. Siswa putra yang menjadi narasumber, siswa tersebut adalah teman sekelas S.K dan A.A.P. Dia mengenal S.K dan A.A.P sebagai anak yang jarang sekali masuk kelas dan sering sekali *membolos*.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang akan diteliti pada tanggal 29 Desember 2021. Peneliti melakukan wawancara secara terpisah dengan dua siswa tersebut. Pertama-tama peneliti menemui S.K Siswa yang bersangkutan menyatakan dirinya sering merasa bosan ketika mengikuti pelajaran di kelas, dan ketika rasa seperti itu muncul dia lebih memilih untuk tidur atau meninggalkan kelas. Ketika peneliti mewawancarai A.A.P teman sebangku sekaligus subjek penelitian yang kedua ketika ditanya jawaban yang muncul juga hampir sama.

Mereka mengatakan bahwa guru hanya berinteraksi dengan siswa yang aktif di kelas saja. Jadi dia lebih sering berbicara dengan teman sebangkunya. Namun ketika ditanya hal yang dilakukan ketika tidak di kelas dia menjawab dia biasanya tidur di masjid dekat sekolah atau pergi ke tempat parkir. Dia tidak

mengatakan selalu mengajak orang lain supaya dia ada temannya. Ketika tidak ada yang ikut dia lebih memilih tidur di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan oleh para siswa yang *membolos* adalah pengaruh dari lingkungannya. Lingkungan memberikan pengaruh mulai dari ketidaknyamanan siswa di kelas sampai dengan ajakan berkumpul dari teman bermainnya.

Upaya peneliti dalam mengatasi perilaku membolos Siswa Kelas VIII sebagai berikut: 1. Melakukan konseling individu, 2. Apabila siswa membolos lebih dari 3x maka orang tua/wali murid dipanggil untuk datang ke ruang BK. Kemudian siswa harus melakukan absensi setiap hari di ruang BK sebelum memasuki kelas masing-masing. Guna meninjau perubahan yang ada pada siswa.

Dengan adanya upaya dalam mengatasi perilaku membolos maka siswa-siswi tersebut akan merasa jera dan berusaha merubah perilaku tersebut. Peneliti melakukan upaya tersebut untuk mencapai tujuan untuk mengetahui latar belakang siswa yang membolos, faktor-faktor penyebab perilaku membolos dan untuk mengetahui upaya guru BK dalam mengatasi perilaku membolos pada siswa kelas VIII SMP Telkom Terpadu AKN Marzuqi.

Gunarsa (dalam Handoko, 2013) menyebutkan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Pengertian lain Supriyo (dalam Handoko, 2013) menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin. Menurut Musbikin (dalam

Nareswari, 2015) perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah pada proses belajar mengajar tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah.

Penerapan pendekatan yang *behavioristik* dengan teknik *self management* dirasa sesuai dengan permasalahan sedang dialami oleh siswa tersebut. peneliti Oleh karena itu untuk mengatasi perilaku *membolos* menggunakan layanan konseling *behavioristik* dengan teknik *self management* pada siswa kelas VIII SMP AKN Tahun Ajaran 2021/2022.

Apabila masalah ini tidak cepat ditangani maka mengatasi secara serius. dikhawatirkan banyak dampak negatif yang muncul dari perilaku *membolos* sekolah, perilaku tersebut tergolong yang *maladaptif* sehingga harus ditangan Selain beberapa hal di atas upaya yang dapat dilakukan untuk perilaku membolos sekolah adalah melalui konseling individu dengan alasan bahwa dalam layanan konseling individu memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapi dan perkembangan diri.

Landasan dari penggunaan teknik ini karena tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Teknik *self management* didasarkan atas pandangan bahwa membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang di inginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati oleh konseli.

Konseling behavioral merupakan suatu proses membantu orang untuk memecahkan masalah. Interpersonal, emosional dan keputusan tertentu. Urutan pemilihan dan penetapan tujuan dalam konseling yang digambarkan oleh *Cornier* dan *Cornier* sebagai salah satu bentuk kerja sama antara konselor dan klien

sebagai berikut: 1) Konselor menjelaskan maksud dan tujuan. 2) Klien mengkhhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling. 3) Klien dan konselor menetapkan tujuan yang telah ditetapkan apakah merupakan perubahan yang dimiliki oleh klien. 4) Bersama-sama menjajaki apakah tujuan itu realistik, 5) Mendiskusikan kemungkinan manfaat tujuan. 6) Mendiskusikan kemungkinan kerugian tujuan. 7) Atas dasar informasi yang diperoleh tentang klien, konselor dan klien membuat salah satu keputusan berikut: untuk meneruskan konseling atau mempertimbangkan kembali tujuan akan mencari referral (Deni Febrini, 2011:54-56).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah konseling behavioral adalah sebagai berikut: 1) konseling behavior dimulai dengan mengadakan perubahan perilaku pada klien melalui pemberian penguatan atau ganjaran secara berulang-ulang agar perilaku yang kondisikan dapat menetap; 2) setelah perilaku yang diinginkan tetap dilakukan atau setelah terjadinya perilaku baru yang sesuai, maka klien harus diberikan.

Tujuan Konseling Behavioristik adalah Sesuai dengan tujuan konseling behavioristik yaitu membantu memberikan contoh sikap dan lingkungan yang lebih baik agar siswa mampu belajar merubah perilakunya dalam hal memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Tujuan konseling behavioristik untuk mengubah atau memberikan contoh perilaku pada konseli, yang di antaranya: 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. 2) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif. 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari. 4) Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang

merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*). 5) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang *maladaptive*, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan. 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Pendekatan *behavioral* ini digunakan untuk melakukan kegiatan psikoterapi yang bersumber pada aliran *behaviorisme*, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan peranan lingkungan, peranan dunia luar sebagai faktor penting dimana seseorang dipengaruhi, seseorang belajar (Singgih Gunarso, 2009:191). Konseling behavioral adalah konseling yang didasarkan pada upaya perubahan perilaku. Perilaku dalam pandangan ini dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitar (Latifun, 2001: 106). Dengan demikian perilaku manusia terbentuk dari stimulus yang diterimanya dari lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling *behavioral* adalah konseling yang didasarkan pada upaya merubah perilaku berdasarkan pada pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang dikondisikan. Ada beberapa asumsi dalam konseling *behavioral* yaitu; 1) manusia baik dan buruk sebagai hasil dari pengalaman. 2) manusia mampu mengkonsepsikan dan mengendalikan perilakunya. 3) manusia mampu mendapatkan perilaku baru. 4) manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan juga dipengaruhi orang lain (Latifun, 2001:111). Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat dipahami bahwa manusia itu dalam hidupnya selalu belajar dari orang lain dan juga dapat

membentuk perilaku orang lain. Dalam terbentuknya perilaku dikarenakan adanya stimulus dari lingkungan yang membentuknya.

Konseling *behavioral* merupakan suatu proses membantu orang untuk memecahkan masalah. Interpersonal, emosional dan keputusan tertentu. Urutan pemilihan dan penetapan tujuan dalam konseling yang digambarkan oleh Cornier. Sebagai salah satu bentuk kerja sama antara konselor dan klien sebagai berikut: 1) Konselor menjelaskan maksud dan tujuan. 2) Klien menghususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling. 3) Klien dan konselor menetapkan tujuan yang telah ditetapkan apakah merupakan perubahan yang dimiliki oleh klien. 4) Bersama-sama menjajaki apakah tujuan itu realistis. 5) Mendiskusikan kemungkinan manfaat tujuan. 6) Mendiskusikan kemungkinan kerugian tujuan. 7) Atas dasar informasi yang diperoleh tentang klien.

Pendidikan yang ada di sekolah bertujuan untuk membantu menggapai suatu perkembangan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, dengan adanya pendidikan tersebut siswa diharapkan dapat menjadi generasi muda yang baik pada bidang akademik, religius ataupun sosialnya, dan berkualitas (Novarita, 2014).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah perbuatan siswa dengan sengaja maupun tidak untuk meninggalkan pelajaran dan aktivitas sekolah lainnya dengan tanpa ijin dari pihak sekolah atau memberikan keterangan palsu untuk mengelabui pihak sekolah. Perilaku membolos mempunyai beragam bentuk dilihat dari durasinya. Membolos ada yang seharian penuh, ada yang pada jam pelajaran tertentu yaitu pada mata pelajaran yang

mungkin tidak dia sukai, ada juga siswa yang setiap hari berangkat namun jika sudah memasuki waktu siang siswa tersebut keluar lalu tidak kembali ke sekolah atau sengaja pulang lebih awal.

Bentuk membolos yang dilakukan oleh siswa tidak hanya sendiri tetapi melakukan secara berkelompok baik atas kemauan sendiri ataupun paksaan dari salah satu teman, sehingga secara berkelompok pergi meninggalkan sekolah. Membolos menjadi kenakalan yang menjadi perhatian secara khusus karena ada beberapa kenakalan lain yang menyertai ketika seorang siswa membolos, terkadang mereka pergi untuk mendapatkan kesempatan untuk merokok, pergi tawuran atau melakukan kegiatan lain yang melanggar hukum serta melakukan kegiatan negatif lainnya.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti mengambil judul “Penerapan Layanan *Behavioristik* Dengan Teknik *Self Management* Untuk Mengatasi Perilaku *Membolos* Siswa Kelas VIII SMP Telkom Terpadu AKN Marzuqi”.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan konseling *Behavioristik* dengan teknik *Self Management* untuk mengurangi perilaku *membolos* siswa SMP Telkom Terpadu AKN Marzuqi tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bahwa perilaku *membolos* di sini dilakukan oleh siswa kelas VIII beberapa kali mulai pertengahan hingga di masa akhir menjelang semester. Untuk periodenya sendiri tidak tentu namun semakin hari

pelaku kenakalan *membolos* ini semakin bertambah. Untuk dapat mengatasi perilaku *membolos* ini, maka peneliti menerapkan pendekatan konseling.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Terpadu AKN Marzuqi Slempung Dukuhseti Pati dengan alasan masih ada beberapa siswa yang melakukan tindakan menyimpang pada saat berada di lingkungan sekolah, salah satu bentuk dari perilaku menyimpang tersebut adalah perilaku *membolos*.

Dengan hal tersebut maka peneliti menangani perilaku *membolos* menggunakan konseling dengan pendekatan *behavior* dengan teknik *self-management*. Sehingga diharapkan siswa yang melakukan perilaku menyimpang dengan bantuan konseling *behavior* dapat merubah kebiasaan buruk siswa dengan cara *membolos* sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebiasaan *membolos* pada siswa kelas VIII di SMP AKN Dukuhseti Pati?
2. Faktor kebiasaan *membolos* dapat di atasi dengan konseling behavioristik teknik *self-management*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.) Mendiskripsikan faktor-faktor kebiasaan *membolos* pada siswa kelas VIII di SMP AKN Slempung Dukuhseri Pati.
- 2.) Mengatasi kebiasaan membolos dengan konseling *behavioristik* teknik *self-management*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan terjawabnya masalah penelitian ini dan sekaligus tercapainya tujuan penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini semoga bermanfaat:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bagi konselor sekolah dalam menangani perilaku kebiasaan membolos siswa di sekolah serta dapat memberikan pengayaan teori yang berkaitan dengan perilaku membolos pada siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi konselor diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai mengatasi perilaku kebiasaan membolos melalui konseling individu dengan pendekatan *behavioristik* teknik *self management*.
- b. Bagi kepala sekolah dapat dijadikan pedoman untuk memperoleh kebijakan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
- c. Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir perilaku *membolos* pada siswa di sekolah.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Penerapan Layanan Behavioristik Dengan Teknik *Self Management* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII SMP Telkom Terpadu AKN Marzuqi”. Oleh karena itu ruang lingkup penelitian membahas tentang “Kebiasaan Membolos dan Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Self-Management*”.

